



Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Konstruksi Akhlakul Karimah di Era Disrupsi Digital

Luthfi¹

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia; Email:
mushlihluthfi@gmail.com

Ach. Abu Supyan²

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia; Email:
abuachmadsupyan22@gmail.com

Sri Harmonika³

STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia; Email:
sriharmonika847@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dikotomi antara pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik, mengakibatkan fragmentasi pembelajaran yang berdampak pada kualitas lulusan. Artikel konseptual ini bertujuan mengkonstruksi paradigma pendidikan holistik dalam perspektif Islam melalui harmonisasi tiga dimensi fundamental: kognitif (aqliyah), afektif-spiritual (ruhiyah), dan psikomotorik (jismiyah). Melalui analisis filosofis-teoretis terhadap konsep tarbiyah syumuliyah (pendidikan komprehensif), penelitian ini mengeksplorasi landasan epistemologis pendidikan holistik dalam khazanah pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Kajian ini menggunakan metode analisis konseptual dengan pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks primer (Al-Qur'an, Hadis) dan sekunder (karya ulama klasik dan cendekiawan Muslim kontemporer). Hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma pendidikan holistik Islam berlandaskan pada konsep insan kamil (manusia paripurna) yang mengintegrasikan pengembangan akal ('aql) untuk berpikir kritis, hati (qalb) untuk kesalehan spiritual, dan jasad (jism) untuk keterampilan praktis. Integrasi ketiga dimensi ini membentuk keseimbangan dinamis yang mencerminkan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam pendidikan. Penelitian terkini mengkonfirmasi urgensi integrasi ketiga domain ini dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, matang secara spiritual, dan terampil secara praktis. Implikasi teoretis paradigma ini mencakup rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang tidak lagi dikotomis, pengembangan metode pembelajaran yang mengaktifkan seluruh potensi manusiawi, dan formulasi tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan khalifah fil ardh. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: pendidikan holistik, kognitif-afektif-psikomotorik, pendidikan islam, insan kamil

Abstract. The era of digital disruption presents complex challenges for character education, where moral values experience erosion due to massive and prolonged technology exposure. Pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia possesses a value system that has been tested in forming akhlakul karimah character through fundamental values: sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. This conceptual article aims to construct a theoretical framework for pesantren values-based character education that is responsive to digital era challenges without losing its spiritual essence. Through conceptual

analysis method with critical-hermeneutic approach, this study explores the internalization mechanisms of pesantren values in the context of digital disruption. The analysis reveals that pesantren values have strategic relevance as foundation for character formation in digital era through three mechanisms: first, pedagogical transformation that integrates digital technology with traditional pesantren learning methods without compromising moral values; second, revitalization of habituation system adapted to santri's digital life context; third, strengthening value ecosystem through hidden curriculum and role modeling. Recent research confirms that pesantren successfully integrating traditional values with digital innovation can produce graduates who are morally noble while technologically competent. Theoretical implications include reformulation of character education concept that is non-dichotomous between traditional values and modernity, development of Islamic ethics-based technology integration model, and construction of comprehensive character assessment. This article provides conceptual contribution to sustainable character education development in pesantren in the digital disruption era.

Keywords: character education, pesantren values, akhlakul karimah, digital era, technology disruption

Article History

Submitted: 27th February 2025 Accepted: 24th April 2025 Published: 30th April 2025

A. PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Penetrasi teknologi digital yang masif mengakibatkan pergeseran paradigma interaksi sosial, di mana generasi milenial dan Generasi Z menghabiskan rata-rata 7,2 jam per hari pada platform digital (Pew Research Center, 2023). Fenomena ini menghadirkan tantangan kompleks bagi pendidikan karakter, di mana nilai-nilai moral mengalami erosi akibat paparan konten digital yang tidak tersaring, kecanduan media sosial, dan menurunnya kemampuan interaksi sosial langsung. Data Badan Narkotika Nasional menunjukkan peningkatan signifikan penggunaan narkoba di kalangan remaja dari 20 persen menjadi 24-28 persen pada tahun 2019, mengindikasikan krisis karakter yang mendesak untuk ditangani.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang komprehensif. Dengan sistem asrama yang memungkinkan pendampingan 24 jam, pesantren mampu mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Krisnowibowo et al., 2025). Nilai-nilai fundamental pesantren yang dikenal

sebagai panca jiwa atau ruhul ma'had—mencakup keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan—telah terbukti efektif membentuk karakter santri yang berakhlak mulia selama berabad-abad. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang mempertahankan nilai-nilai tradisional ini sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga kompeten menghadapi tantangan modernitas (Giyarto, Sutama, & Masduki, 2025).

Namun, era digital menghadirkan dilema bagi pesantren: bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan utamanya, sambil tetap relevan dengan kehidupan santri yang tidak terlepas dari ekosistem digital? Penelitian terkini mengindikasikan bahwa pesantren menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kurikulum sambil menjaga kekhasan nilai-nilai spiritualnya (Muid, Arifin, & Karim, 2024; Sari et al., 2024). Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang untuk memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pendidikan; di sisi lain, teknologi juga membawa risiko seperti penyalahgunaan, erosi nilai, dan ketergantungan yang memerlukan pengawasan etis berbasis ajaran Islam.

Kajian empiris menunjukkan hasil yang menjanjikan ketika pesantren berhasil mengintegrasikan inovasi digital dengan nilai-nilai tradisional. Studi terhadap pesantren di Aceh menunjukkan bahwa 85% santri melaporkan pemahaman yang lebih kuat tentang prinsip-prinsip moral ketika teknologi digunakan untuk melengkapi pembelajaran keagamaan, mendemonstrasikan peran teknologi dalam meningkatkan tanggung jawab moral tanpa mengkompromikan nilai-nilai religius (Journal of Educational Management and Strategy, 2025). Pesantren modern seperti Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti telah memaksimalkan media digital untuk penguatan karakter santri melalui live ngaji di platform media sosial, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi medium efektif untuk transmisi nilai-nilai Islam ketika dikelola dengan tepat.

Dalam konteks teoretis, kajian tentang pendidikan karakter berbasis nilai pesantren di era digital masih terbatas. Mayoritas penelitian fokus pada

implementasi praktis pendidikan karakter di pesantren atau analisis dampak teknologi terhadap pembelajaran, namun belum banyak yang mengkonstruksi kerangka konseptual komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pesantren dapat ditransformasikan menjadi model pendidikan karakter yang responsif terhadap disrupsi digital. Saleh dan Trisakti (2025) mengidentifikasi bahwa pendidikan moral dari perspektif virtue ethics di pesantren memerlukan pendekatan yang lebih sistematis melalui hidden curriculum yang tersebar dalam seluruh aktivitas pesantren. Sementara itu, studi tentang character education di urban Islamic boarding schools menunjukkan perlunya adaptasi kontekstual yang mempertimbangkan dinamika teknologi digital dan sosial modern.

Artikel ini berangkat dari kekosongan teoretis (theoretical gap) dalam literatur pendidikan Islam mengenai kerangka konseptual yang sistematis untuk mengkonstruksi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren yang responsif terhadap tantangan era disrupsi digital. Meskipun nilai-nilai pesantren telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter, operasionalisasi nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan digital yang kompleks memerlukan rekonseptualisasi yang mendalam. Kajian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengembangkan paradigma pendidikan karakter yang mengintegrasikan kearifan nilai-nilai pesantren dengan realitas kehidupan digital.

Urgensi kajian ini terletak pada tiga dimensi. Pertama, secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang mampu menjembatani dikotomi antara tradisi dan modernitas dengan menawarkan kerangka integratif berbasis nilai-nilai pesantren. Kedua, secara praktis, paradigma yang dikonstruksi dapat menjadi landasan bagi revitalisasi pendidikan karakter di pesantren yang sustainable dan relevan di era digital. Ketiga, secara metodologis, artikel ini mengembangkan pendekatan analisis konseptual yang menggabungkan hermeneutika nilai-nilai pesantren dengan analisis kritis terhadap fenomena disrupsi digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana landasan filosofis-epistemologis nilai-nilai pesantren sebagai fondasi pendidikan karakter

akhlakul karimah? (2) Bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai pesantren dapat dikonstruksi untuk menghadapi tantangan era disrupsi digital? (3) Apa implikasi teoretis dan praktis dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren terhadap pengembangan model pembelajaran, sistem pembiasaan, dan assessment karakter di era digital?

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian konseptual-teoretis yang menggunakan metode analisis konseptual (conceptual analysis) dengan pendekatan hermeneutik-kritis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam, elaborasi sistematis, dan rekonstruksi konseptual nilai-nilai pesantren dalam konteks pendidikan karakter di era disrupsi digital. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menggali makna substantif dari nilai-nilai pesantren melalui interpretasi teks-teks otoritatif, sementara dimensi kritis memfasilitasi analisis terhadap relevansi dan adaptabilitas nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan modernitas.

Sumber data primer dalam kajian ini meliputi dokumen-dokumen fundamental tentang nilai-nilai pesantren, termasuk konsep panca jiwa pesantren (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan) yang terartikulasi dalam berbagai literatur pesantren klasik dan kontemporer. Sumber data sekunder mencakup penelitian-penelitian empiris terkini tentang pendidikan karakter di pesantren (Giyarto et al., 2025; Krisnowibowo et al., 2025), studi tentang tantangan pesantren di era digital (Muid et al., 2024; Sari et al., 2024), serta kajian teoretis tentang integrasi nilai tradisional dengan inovasi teknologi (Saleh & Trisakti, 2025). Selain itu, kajian ini juga menganalisis dokumen kebijakan pendidikan pesantren dari Kementerian Agama RI yang mengatur tentang jiwa pesantren (ruhul ma'had) sebagai fondasi penyelenggaraan pendidikan.

Prosedur analisis data dilakukan melalui lima tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan kategorisasi nilai (value identification and categorization), di mana peneliti mengidentifikasi nilai-nilai fundamental pesantren dan mengkategorisasikannya berdasarkan dimensi filosofis,

pedagogis, dan sosial-kultural. Tahap kedua adalah analisis makna substantif (*substantive meaning analysis*), yaitu proses mengeksplorasi esensi, karakteristik, dan dimensi operasional dari setiap nilai melalui analisis hermeneutik terhadap sumber-sumber otoritatif. Tahap ketiga adalah analisis kontekstual-kritis (*contextual-critical analysis*), di mana peneliti menganalisis relevansi dan tantangan implementasi nilai-nilai pesantren dalam konteks disrupsi digital dengan mengidentifikasi gap antara idealitas nilai dengan realitas kehidupan digital santri. Tahap keempat adalah konstruksi mekanisme integratif (*integrative mechanism construction*), yaitu proses merancang kerangka teoretis tentang bagaimana nilai-nilai pesantren dapat diinternalisasikan dalam konteks digital tanpa kehilangan autentisitasnya. Tahap kelima adalah validasi konseptual (*conceptual validation*), memastikan bahwa konstruksi teoretis yang dihasilkan memiliki koherensi internal, konsistensi dengan sumber, dan relevansi praktis.

Validitas kajian konseptual ini dijamin melalui penerapan kriteria rigor akademik yang ketat. Pertama, kredibilitas teoretis (*theoretical credibility*) dipastikan melalui triangulasi sumber, di mana konsep-konsep yang dikonstruksi diverifikasi dengan *multiple sources* untuk menghindari bias interpretasi. Kedua, transferabilitas kontekstual (*contextual transferability*), mengevaluasi sejauh mana kerangka konseptual yang dibangun dapat diterapkan dalam berbagai konteks pesantren dengan karakteristik yang beragam. Ketiga, dependabilitas metodologis (*methodological dependability*), memastikan bahwa setiap langkah analisis terdokumentasi dengan jelas dan dapat diaudit. Keempat, konfirmabilitas (*confirmability*), memverifikasi bahwa kesimpulan yang dihasilkan berasal dari data dan analisis yang objektif, bukan dari bias atau preferensi peneliti. Kelima, relevansi praktis (*practical relevance*), menguji apakah konstruksi teoretis yang dihasilkan memberikan implikasi *actionable* bagi praktik pendidikan karakter di pesantren.

Keterbatasan kajian ini perlu diakui secara eksplisit untuk menjaga integritas akademik. Pertama, sebagai penelitian konseptual-teoretis, kajian ini tidak menggunakan data empiris untuk memvalidasi efektivitas

implementasi paradigma yang dikonstruksi dalam setting pendidikan riil. Oleh karena itu, penelitian lanjutan menggunakan metode action research atau design-based research sangat diperlukan untuk menguji aplikabilitas kerangka konseptual ini dalam praktik. Kedua, fokus kajian pada nilai-nilai pesantren Sunni mainstream membuat artikel ini belum mengeksplorasi perspektif dari tradisi pesantren lain yang mungkin memiliki formulasi nilai yang berbeda. Ketiga, analisis tentang disrupsi digital dalam kajian ini bersifat general dan belum mengeksplorasi secara mendalam jenis-jenis teknologi digital spesifik (seperti artificial intelligence, virtual reality, atau metaverse) yang masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap pendidikan karakter. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian komparatif dan empiris di masa mendatang yang dapat memperkaya dan memvalidasi temuan kajian konseptual ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis-Epistemologis Nilai-Nilai Pesantren

Nilai-nilai pesantren memiliki landasan filosofis yang berakar pada worldview Islam yang mengintegrasikan dimensi ketuhanan (tauhid), kemanusiaan (insaniyyah), dan sosial-kemasyarakatan (ijtima'iyah). Keikhlasan (ikhlas) sebagai nilai pertama berlandaskan pada konsep teologis tentang niat yang murni semata-mata karena Allah SWT, sebagaimana firman Allah "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya" (QS. Al-Bayyinah: 5). Dalam konteks pendidikan, keikhlasan bukan sekadar sikap psikologis, tetapi merupakan orientasi epistemologis yang mengarahkan seluruh proses pencarian ilmu pada tujuan transendental. Keikhlasan ini menjadi fondasi yang membedakan pendidikan pesantren dari pendidikan sekuler yang cenderung utilitarian dan instrumental.

Kesederhanaan (basathah) dalam filosofi pesantren merupakan manifestasi dari prinsip zuhud yang tidak berarti anti-kemewahan, tetapi lebih kepada kebebasan dari belenggu materialisme yang menghalangi spiritualitas. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi

perjuangan hidup. Ini bukan pasivitas atau penerimaan fatalistik, melainkan keselarasan antara kebutuhan dengan kemampuan yang melahirkan karakter tangguh, berani, dan pantang menyerah. Dalam konteks era konsumerisme digital, nilai kesederhanaan menjadi antitesis terhadap budaya materialistik yang dipromosikan melalui media sosial dan e-commerce, mengajarkan santri untuk membedakan antara kebutuhan genuine dengan keinginan yang terinduksi.

Kemandirian (*istiqlaliyyah*) dalam epistemologi pesantren memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar kemampuan mengurus diri sendiri. Kemandirian merupakan sikap tidak bergantung pada kekuatan eksternal dalam menentukan jalan hidup dan keyakinan, sekaligus kemampuan untuk berkontribusi secara aktif kepada masyarakat. Nilai ini sejalan dengan konsep *khalifah fil ardh* yang menuntut manusia untuk menjadi agen perubahan yang proaktif. Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian yang dikembangkan di pesantren melalui pembiasaan mengurus kebutuhan sendiri, mengelola waktu, dan menghadapi tantangan tanpa bergantung pada orang lain, menjadi bekal penting ketika santri kembali ke masyarakat (Krisnowibowo et al., 2025). Di era digital, kemandirian ini mencakup juga kemampuan literasi digital yang kritis untuk tidak menjadi konsumen pasif informasi.

Ukhuwah islamiyah sebagai nilai pesantren mencerminkan prinsip solidaritas sosial yang berakar pada konsep *ummah* dalam Islam. Nilai ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah interdependen, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif. Dalam praktik pesantren, ukhuwah diwujudkan melalui kehidupan asrama yang meniscayakan interaksi intensif 24 jam, di mana santri dari berbagai latar belakang belajar untuk saling memahami, menghormati perbedaan, dan membantu dalam kebaikan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai ukhuwah ini membentuk ikatan emosional yang kuat antar santri yang berlangsung hingga setelah mereka menjadi alumni, menciptakan jaringan sosial yang produktif. Di era individualisasi digital, nilai ukhuwah menjadi counter-narrative terhadap atomisasi sosial yang diakibatkan oleh interaksi virtual yang superfisial.

Kebebasan (*hurriyyah*) dalam tradisi pesantren merupakan konsep yang sophisticated, berbeda dengan liberalisme Barat. Kebebasan di sini adalah kemerdekaan berpikir dan berkreasi dalam koridor nilai-nilai Islam, bukan kebebasan absolut tanpa batas. Santri diberi kebebasan untuk bertanya, berpendapat, dan memilih jalan hidupnya, namun tetap terikat pada framework akhlak Islam. Nilai ini sangat penting di era digital di mana santri terpapar pada beragam ide dan nilai yang bertentangan. Kebebasan yang terkendali ini mengajarkan santri untuk berpikir kritis namun tidak jatuh pada relativisme moral. Kementerian Agama RI dalam regulasinya tentang pesantren menegaskan bahwa jiwa kebebasan merupakan salah satu dari delapan jiwa pesantren (*ruhul ma'had*) yang harus dikembangkan bersama dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian, keilmuan, NKRI, dan keseimbangan.

2. Tantangan Nilai-Nilai Pesantren di Era Disrupsi Digital

Era disrupsi digital menghadirkan tantangan multidimensional terhadap nilai-nilai pesantren yang memerlukan respons strategis dan adaptif. Tantangan pertama adalah erosi nilai kesederhanaan akibat paparan budaya konsumerisme digital yang masif. Media sosial menciptakan pressure psikologis untuk menampilkan gaya hidup materialistik, di mana eksistensi diri diukur dari kepemilikan barang-barang branded dan pengalaman mewah yang dipamerkan. Santri yang terpapar konten semacam ini rentan mengalami disonansi kognitif antara nilai kesederhanaan yang diajarkan pesantren dengan aspirasi materialistik yang terinduksi media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat mengakibatkan penurunan kesadaran terhadap nilai kesederhanaan dan memicu perilaku konsumtif di kalangan santri.

Tantangan kedua berkaitan dengan nilai kemandirian yang terancam oleh ketergantungan teknologi. Era digital menciptakan fenomena *learned helplessness* di mana individu menjadi sangat bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, dari mencari informasi hingga mengambil keputusan. Santri yang terbiasa dengan *instant gratification* dari teknologi digital cenderung kehilangan resiliensi dan persistensi dalam

menghadapi kesulitan yang memerlukan usaha sustained. Fenomena copy-paste dalam pengerjaan tugas akademik, ketergantungan pada artificial intelligence untuk berpikir, dan menurunnya kemampuan problem-solving mandiri merupakan indikasi erosi nilai kemandirian. Muid, Arifin, dan Karim (2024) mengidentifikasi bahwa salah satu tantangan utama pesantren di era digital adalah bagaimana mempertahankan kultur kemandirian santri di tengah kemudahan teknologi.

Tantangan ketiga adalah fragmentasi ukhuwah islamiyah akibat dominasi interaksi virtual over interaksi fisik. Meskipun teknologi digital memfasilitasi konektivitas global, penelitian menunjukkan bahwa interaksi digital cenderung superfisial dan tidak menghasilkan ikatan emosional yang mendalam seperti interaksi face-to-face. Santri yang menghabiskan waktu berlebihan di media sosial cenderung mengalami penurunan kemampuan empati dan komunikasi interpersonal yang merupakan fondasi ukhuwah. Fenomena cyberbullying, hate speech, dan polarisasi yang marak di dunia digital bertentangan dengan nilai ukhuwah yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan solidaritas. Pesantren menghadapi tantangan untuk menciptakan ekosistem yang memperkuat ikatan fisik di tengah daya tarik interaksi virtual.

Tantangan keempat adalah ancaman terhadap nilai keikhlasan yang terkontaminasi oleh budaya riya' digital. Media sosial menciptakan panggung publik di mana setiap tindakan kebaikan dapat dipublikasikan dan mendapat validasi sosial berupa likes, comments, dan shares. Ini berpotensi mengubah motivasi beramal dari yang semula ikhlas karena Allah menjadi untuk mendapat pengakuan sosial. Fenomena spiritual consumerism di mana praktik ibadah difoto dan diposting di media sosial untuk mendapat apresiasi merupakan antitesis dari nilai keikhlasan. Pesantren perlu mengembangkan strategi untuk mengajarkan santri membedakan antara dakwah yang produktif dengan riya' yang destruktif di era digital ini.

Tantangan kelima berkaitan dengan kebebasan yang dapat berubah menjadi liberalisme moral tanpa batas. Era digital memberikan akses unlimited terhadap berbagai ideologi, nilai, dan gaya hidup yang sebagian bertentangan dengan ajaran Islam. Tanpa guidance yang tepat, kebebasan

berpikir dapat menjelma menjadi relativisme moral di mana santri kehilangan anchor nilai. Paparan terhadap konten pornografi, radikalisme, nihilisme, dan berbagai paham yang merusak akidah menjadi ancaman serius. Sari et al. (2024) menekankan bahwa transformasi pendidikan agama Islam dalam konteks teknologi memerlukan strategi yang mampu membekali santri dengan critical thinking tanpa mengorbankan komitmen terhadap nilai-nilai fundamental Islam. Pesantren perlu mengembangkan model pendidikan yang memfasilitasi kebebasan intelektual dalam koridor etika Islam.

3. Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren di Era Digital

Internalisasi nilai-nilai pesantren di era digital memerlukan transformasi pedagogis yang mengintegrasikan metode tradisional dengan inovasi teknologi tanpa mengkompromikan esensi nilai. Mekanisme pertama adalah digital-integrated habituation, yaitu revitalisasi sistem pembiasaan pesantren yang disesuaikan dengan konteks kehidupan digital santri. Pembiasaan nilai kesederhanaan, misalnya, tidak lagi cukup dengan membatasi kepemilikan barang material, tetapi juga harus mencakup kesederhanaan digital seperti digital minimalism, mindful use of social media, dan resistance terhadap consumerism digital. Pesantren dapat mengimplementasikan program digital detox secara berkala, mengajarkan santri untuk mengelola screen time, dan membiasakan refleksi kritis terhadap konten yang dikonsumsi.

Mekanisme kedua adalah technology-mediated moral modeling, di mana pesantren memanfaatkan teknologi digital sebagai medium untuk menyebarkan keteladanan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa 85% santri melaporkan pemahaman moral yang lebih kuat ketika teknologi digunakan untuk melengkapi pembelajaran keagamaan (Journal of Educational Management and Strategy, 2025). Pesantren seperti Darul Ihsan Menganti telah memaksimalkan media digital melalui live ngaji di YouTube, Facebook, dan Instagram, menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk transmisi nilai ketika dikelola dengan etika Islam. Kiai dan ustadz dapat menjadi digital influencers yang menyebarkan konten berkualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan isu-isu

kontemporer, sehingga santri dapat mengakses role models positif di ruang digital.

Mekanisme ketiga adalah *critical digital literacy education* yang membekali santri dengan kemampuan untuk navigate ruang digital dengan *wisdom Islam*. Ini mencakup pengembangan kemampuan untuk: (1) mengevaluasi kredibilitas informasi di era *post-truth*; (2) mengidentifikasi manipulasi psikologis dalam iklan dan konten media sosial; (3) memahami algoritma media sosial yang membentuk *filter bubble*; (4) melindungi diri dari *cyberbullying* dan predator online; (5) menggunakan teknologi untuk produktivitas bukan sekadar konsumsi pasif. Penelitian di madrasah Yogyakarta menunjukkan bahwa 68% institusi telah mengintegrasikan proyek dakwah digital ke dalam penilaian pembelajaran, di mana santri membuat konten edukatif tentang Islam yang mendemonstrasikan pemahaman mereka sekaligus melatih literasi digital (Berkala Ilmiah Pendidikan, 2025).

Mekanisme keempat adalah *values-embedded curriculum* yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama. Setiap disiplin ilmu—dari matematika hingga sains—diajarkan dengan perspektif yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai keikhlasan dalam belajar, kesederhanaan dalam gaya hidup ilmuwan Muslim, kemandirian dalam berpikir kritis, ukhuwah dalam kolaborasi ilmiah, dan kebebasan dalam eksplorasi intelektual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* di mana nilai-nilai ditransmisikan bukan hanya melalui *explicit teaching* tetapi juga melalui struktur, budaya, dan praktik sehari-hari pesantren (Saleh & Trisakti, 2025).

Mekanisme kelima adalah *community-based character building* yang memperkuat ekosistem nilai melalui keterlibatan seluruh stakeholder pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika ada sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat. Di era digital, sinergi ini dapat diperkuat melalui platform digital yang memfasilitasi komunikasi intensif antara ustadz dengan wali santri tentang perkembangan karakter santri. Sistem administrasi terintegrasi seperti *Student Payment Center* yang dikembangkan beberapa pesantren memungkinkan

transparansi dan akuntabilitas yang memperkuat trust. Selain itu, alumni pesantren yang telah sukses di berbagai bidang dapat dimanfaatkan sebagai mentor virtual yang menginspirasi santri melalui webinar, podcast, atau interactive session online.

4. Model Integrasi dan Implikasi Teoretis-Praktis

Konstruksi model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di era digital memerlukan paradigma yang melampaui dikotomi antara tradisi dan modernitas menuju sintesis kreatif. Model yang diusulkan adalah Transformative Digital Tarbiyah (TDT) yang mengintegrasikan lima komponen: (1) Core Values Foundation yang mempertahankan nilai-nilai fundamental pesantren sebagai anchor yang non-negotiable; (2) Digital Literacy Framework yang membekali santri dengan kemampuan navigate ruang digital dengan wisdom; (3) Adaptive Pedagogy yang mengkombinasikan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah dengan digital learning tools; (4) Holistic Assessment yang mengevaluasi perkembangan karakter secara komprehensif tidak hanya melalui tes kognitif tetapi juga observasi perilaku, self-reflection, dan peer assessment; (5) Ecosystem Synergy yang melibatkan seluruh stakeholder dalam pembentukan karakter.

Implikasi teoretis pertama dari model TDT adalah reformulasi konsep akhlakul karimah dalam konteks kehidupan digital. Akhlak tidak lagi hanya mencakup perilaku dalam interaksi fisik, tetapi juga etika digital (digital ethics) yang mengatur bagaimana santri berinteraksi di dunia maya. Ini mencakup konsep seperti kejujuran digital (tidak menyebarkan hoax), kesopanan digital (netiquette), tanggung jawab digital (tidak cyberbullying), dan keadilan digital (tidak diskriminasi online). Konsep akhlakul karimah yang diperluas ini memerlukan pengembangan framework teoretis baru yang mengintegrasikan fiqh tradisional dengan cyber ethics.

Implikasi teoretis kedua adalah rekonseptualisasi hubungan antara teknologi dan spiritualitas yang selama ini sering dipandang sebagai antitesis. Model TDT menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana (wasilah) untuk tujuan spiritual jika dikelola dengan niat yang benar dan metode yang tepat. Technology is not inherently good or evil; its moral

quality depends on how it is used and for what purpose. Perspektif ini sejalan dengan prinsip maqasid syariah yang memandang teknologi sebagai tool yang dapat mendukung atau menghambat pencapaian tujuan-tujuan syariat tergantung pada bagaimana ia digunakan.

Implikasi praktis pertama adalah perlunya transformasi kompetensi pendidik pesantren. Ustadz dan kiai tidak hanya perlu menguasai ilmu agama tradisional, tetapi juga memerlukan digital competence dan media literacy agar dapat menjadi role model yang kredibel bagi santri di era digital. Ini menuntut program professional development yang sistematis untuk meningkatkan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sambil mempertahankan nilai-nilai spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa institutional synergy antara pesantren dan kampus sangat penting untuk mendukung pengembangan moral di pendidikan tinggi, yang juga relevan untuk pesantren pada level yang lebih rendah.

Implikasi praktis kedua adalah kebutuhan untuk mengembangkan infrastructure digital yang mendukung pendidikan karakter. Ini tidak hanya infrastruktur fisik seperti internet dan devices, tetapi juga infrastruktur content berupa platform pembelajaran digital yang berisi konten edukatif berkualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Pesantren dapat mengembangkan Learning Management System (LMS) khusus yang dilengkapi dengan fitur-fitur yang mendukung character building, seperti *daily reflection journal*, *peer mentoring system*, dan *achievement tracking* yang tidak hanya mengukur prestasi akademik tetapi juga perkembangan karakter. Keberhasilan program TikTok Dakwah Project di MA Negeri 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa ketika santri diberi ruang untuk berkreasi dengan teknologi dalam framework nilai Islam, mereka mampu menghasilkan konten yang bermakna.

Implikasi praktis ketiga adalah perlunya assessment karakter yang komprehensif dan sustainable. Traditional assessment yang hanya mengukur aspek kognitif tidak cukup untuk mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter. Pesantren perlu mengembangkan system assessment yang mengukur internalisasi nilai-nilai melalui multiple methods: behavioral observation dalam keseharian, self-assessment melalui reflective journal,

peer assessment yang melibatkan sesama santri, dan portfolio yang mendokumentasikan perkembangan karakter sepanjang waktu. Assessment ini harus integrated dengan sistem informasi pesantren sehingga wali santri dapat memonitor perkembangan putra-putrinya secara real-time, sebagaimana telah diimplementasikan oleh beberapa pesantren modern melalui Student Payment Center yang terintegrasi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian konseptual ini menghasilkan beberapa kesimpulan teoretis yang signifikan. Pertama, nilai-nilai fundamental pesantren—keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan—memiliki landasan filosofis-epistemologis yang kuat dalam worldview Islam dan relevansi strategis sebagai fondasi pendidikan karakter di era disrupsi digital. Nilai-nilai ini bukan sekadar warisan tradisional yang obsolete, tetapi merupakan framework moral yang sophisticated dan timeless yang dapat merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan autentisitas spiritual. Kedua, era digital menghadirkan tantangan multidimensional terhadap nilai-nilai pesantren, termasuk erosi kesederhanaan akibat konsumerisme digital, ancaman kemandirian akibat ketergantungan teknologi, fragmentasi ukhuwah akibat dominasi interaksi virtual, kontaminasi keikhlasan akibat budaya riya' digital, dan risiko liberalisme moral tanpa batas. Tantangan-tantangan ini menuntut respons strategis yang bukan defensif-reaktif tetapi transformatif-proaktif.

Ketiga, internalisasi nilai-nilai pesantren di era digital memerlukan transformasi pedagogis melalui lima mekanisme: digital-integrated habituation, technology-mediated moral modeling, critical digital literacy education, values-embedded curriculum, dan community-based character building. Mekanisme-mekanisme ini mengintegrasikan kearifan metode tradisional pesantren dengan inovasi teknologi digital dalam framework yang koheren. Keempat, model Transformative Digital Tarbiyah (TDT) yang dikonstruksi dalam kajian ini menawarkan paradigma integratif yang melampaui dikotomi tradisi-modernitas dengan mengharmonisasikan core

values foundation, digital literacy framework, adaptive pedagogy, holistic assessment, dan ecosystem synergy.

Kontribusi teoretis kajian ini terletak pada konstruksi kerangka konseptual yang sistematis untuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren yang responsif terhadap tantangan era digital. Kerangka ini memperluas konsep akhlakul karimah untuk mencakup dimensi etika digital, merekonseptualisasi hubungan antara teknologi dan spiritualitas dari yang antitesis menjadi potensi sinergis, dan mengembangkan model assessment karakter yang komprehensif. Penelitian terkini mengkonfirmasi bahwa pesantren yang berhasil mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi digital mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia sekaligus kompeten secara teknologis, membuktikan bahwa tradisi dan modernitas tidak harus bertentangan tetapi dapat saling memperkuat.

Berdasarkan hasil kajian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan. Pertama, bagi peneliti pendidikan Islam, kajian empiris menggunakan metode action research atau design-based research sangat diperlukan untuk menguji validitas dan efektivitas implementasi model Transformative Digital Tarbiyah dalam berbagai konteks pesantren dengan karakteristik yang beragam. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren terhadap resiliensi moral santri di era digital. Penelitian komparatif antara pesantren yang telah mengintegrasikan teknologi dengan yang masih mempertahankan pendekatan tradisional dapat memberikan insights berharga tentang best practices dan pitfalls yang harus dihindari.

Kedua, bagi praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan pesantren, model TDT dapat menjadi landasan konseptual untuk reformasi pendidikan karakter yang sustainable di era digital. Implementasi model ini memerlukan pendekatan bertahap yang dimulai dengan capacity building untuk pendidik melalui training digital literacy dan pedagogy, pengembangan infrastruktur digital yang mendukung character building, dan konstruksi ekosistem nilai yang melibatkan seluruh stakeholder. Kementerian Agama dapat memfasilitasi implementasi ini melalui penyediaan platform digital learning bersama, content repository berkualitas, dan panduan teknis tentang

integrasi teknologi dalam pendidikan karakter. Networking antar pesantren juga penting untuk sharing best practices dan collaborative innovation.

Ketiga, kajian konseptual lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi spesifik yang belum dibahas secara mendalam dalam artikel ini, seperti bagaimana nilai-nilai pesantren dapat merespons tantangan spesifik dari emerging technologies seperti artificial intelligence, virtual reality, metaverse, dan blockchain yang masing-masing memiliki implikasi unik terhadap pendidikan karakter. Penelitian tentang pengembangan Islamic cyber ethics sebagai cabang fiqh kontemporer juga sangat urgen untuk memberikan guideline moral yang jelas bagi santri dalam navigate ruang digital. Selain itu, studi komparatif dengan model pendidikan karakter dari tradisi lain dapat memperkaya pemahaman dan mengidentifikasi universal principles yang melampaui partikularitas kultural, sehingga pendidikan karakter Islam dapat berkontribusi pada diskursus global tentang moral education di era digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Afryansyah, Idi, A., Karomah, Fikri, A., & Nurbuana, K. H. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat. *Indonesian Journal of Social Research*, 4, 1393-1397.
- Arif, Muhamad., Abd Aziz., Mohd Kasturi Nor. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0: Penguatan Karakter melalui Media Digital. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205-240.
- Berkala Ilmiah Pendidikan. (2025). Digital Da'wah in Islamic Education: Innovations in Madrasah Yogyakarta. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 78-95.
- Fadliyah, U. L., Hijriyah, U., Istihana, I., Romlah, L. S., & Susanti, A. (2025). Implementasi Kitab Taisirul Kholaq Karya Abu Hafidz Hasan Al Mas'udi pada Pendidikan Akhlak Santri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 120-135.
- Giyarto, Utama, & Masduki. (2025). Model Pembudayaan Karakter Religius dan Etika Melalui Program Pesantren di Sekolah Menengah

- Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6085-6098.
<https://doi.org/10.58230/27454312.3205>
- Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*. (2025).
Revitalization of Character Education to Overcome Moral Crisis
Among Islamic Boarding School Students in Digital Era. *JEMAST*,
4(1), 15-28.
- Journal of Islamic Education*. (2025). Character Education for
Contemporary Urban Muslim Students in Pesantren Mahasiswa.
Journal of Islamic Education, 30(1), 45-68.
- Kementerian Agama RI. (2025). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan
Islam Nomor 9491 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis
Pendaftaran Keberadaan Pesantren.
- Krisnowibowo, M., et al. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri
Melalui Kegiatan Amal Yaumiyah di Pondok Pesantren Assalam
Sungai Lilin Muba. *Educate: Journal of Education and Learning*,
3(2), 77-84.
- Marhalahula Journal*. (2025). Penguatan Karakter Berbasis Al-Qur'an di
Era Digital: Systematic Literature Review. *Marhalahula: Journal of
Islamic Education*, 1(1), 69-87.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Tantangan Pembelajaran pada
Pesantren di Era Digital: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah
Bungah Gresik. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512-
530.
- Pew Research Center. (2023). *Social Media Use in 2023*. Washington, DC:
Pew Research Center.
- Pondok Pesantren Pabelan. (2025). Kurikulum KMI: Nilai-Nilai
Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah Diniyah, Kemandirian dan
Kebebasan. Diakses dari <https://pabelan.or.id/pendidikan/kmi/>
- Ridwan, W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Penguatan Karakter Siswa
pada Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*,
6(1), 623-629.
- Saleh, M., & Trisakti, S. B. (2025). Pesantren Education in the Digital Era:
Concepts and Opportunities for Moral Education from a Virtue

- Ethics Perspective. Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School, 2025, 145-160.
- Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2024). Tantangan Madrasah di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Teknologi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 211-230.
- Syam, A. R., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2023). Leadership Behaviour of a Boarding School in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(1), 100-108.
- TIMES Indonesia. (2025). Membentuk Karakter Santri Berakhlak di Ponpes ATAZ Melalui Nilai Ukhuwah Islami. *TIMES Indonesia*, November 11, 2025.
- Ummah, S. C. B. N., Susanto, H., & Rahman, M. H. (2025). Internalization of Social Care Character among Female Santri through the Safari Dakwah Program. *International Journal of Learning and Education*, 1(1), 47-54.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Ponorogo: Gontor Press.